

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, p. 206-220
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14545395>

Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa di SMAN 19 Merangin, Prov. Jambi

Agung Darmawan Siregar¹, Muhiddinur Kamal²

^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Uin Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Abstrak

Pendidikan berbasis karakter perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencetak warga negara yang memiliki kompetensi tidak hanya dalam ranah kognitif saja tetapi juga dalam ranah afektif dan psikomotorik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMA Negeri 19 Merangin. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang guru di SMA Negeri 19 Merangin dan informan pendukung terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan peserta didik serta wali murid. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Teknik analisis data mencakup empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan berkarakter di SMA Negeri 19 Merangin menekankan pengembangan lima nilai yaitu: religius, jujur, peduli lingkungan, nasionalisme, kreatif dan inovatif. 2) Pendidikan berkarakter di SMA Negeri 19 Merangin bukan mata pelajaran tersendiri namun diintegrasikan ke semua mata pelajaran yang ada, bentuk pengintegrasian pendidikan berkarakter dapat dilihat dari silabus dan RPP yang dikembangkan guru-guru di SMA Negeri 19 Merangin, serta dalam metode, media dan teknik evaluasi yang digunakan guru-guru SMA Negeri 19 Merangin. 3) Hambatan dalam implementasi pendidikan berkarakter di SMA Negeri 19 Merangin adalah masih terbatasnya pengetahuan beberapa guru tentang pendidikan berkarakter, peserta didik yang heterogen membuat pihak sekolah mengalami kesulitan untuk menentukan nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, selain itu, tidak adanya keteladanan yang ditunjukkan oleh para pejabat-pejabat juga merupakan hambatan tersendiri dalam usaha pengembangan pendidikan berkarakter.

Kata Kunci : *Penerapan, Pendidikan, Karakter*

Abstract

Character-based education needs to be developed in the world of education in Indonesia as an effort to achieve national education goals, namely to produce citizens who have competence not only in the cognitive domain but also in the affective and psychomotor domains. The research method used is a qualitative research method. The location of the research is at SMAN 19 Merangin. The subjects in this study were 4 teachers at SMA Negeri 19 Merangin and supporting informants consisted of the principal, vice principal for curriculum and students and guardians. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The validity of the data used was the data triangulation technique. Data analysis techniques include four things, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the study showed that: 1) Character education at SMA Negeri 19 Merangin emphasizes the development of five values, namely: religious, honest, caring for the environment, nationalism, creative and innovative. 2) Character education at SMA Negeri 19 Merangin is not a separate subject but is integrated into all existing subjects, the form of integration of character education can be seen from the syllabus and RPP developed by teachers at SMA Negeri 19 Merangin, as well as in the methods, media and evaluation techniques used by teachers at SMA Negeri 19 Merangin. 3) Obstacles in the implementation of character education in SMA Negeri 19 Merangin are the limited knowledge of some teachers about character education, heterogeneous students make it difficult for the school to determine the character values that must be developed, in addition, the absence of role models shown by officials is also an obstacle in itself in efforts to develop character education.

Keywords: *Implementation, Education, Character*

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 10 December 2024

Accepted date: 15 December 2024

PENDAHULUAN

Berbicara tentang krisis bangsa, banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang

dihadapi bangsa Indonesia terletak pada krisis moral. Akibat dari krisis ini menimbulkan berbagai krisis diberbagai aspek. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran pelajar, kasus-kasus narkoba, pembunuhan, pemerkosaan, keadilan hukum hingga kasus korupsi yang merajalela dari tingkat elite hingga level yang paling bawah sekalipun. Kenyataan yang demikian menunjukkan urgensinya reaktulisasi dan penguatan karakter bangsa dalam menangkal dekadensi moral bangsa yang sudah sangat memprihatinkan, jika tidak ingin dikatakan bangsa ini sudah berada di jurang kehancuran. Terkait hal ini, memperbaiki moral dalam istilah lain dikenal dengan memanusiakan manusia sebuah keniscayaan.

Di setiap sekolah tentunya memiliki problematikanya masing – masing, baik itu dari faktor internal maupun eksternal. Contohnya faktor internal yaitu masalah kenakalan siswa, proses pembelajaran yang tidak efektif, kurangnya kesadaran guru terhadap siswa, tidak tercapainya tujuan pembelajaran, dan banyak lagi hal lainnya terkait dengan problematika yang ada di sekolah.

Di SMAN 19 Merangin ini juga terdapat beberapa problematika yang telah dicermati penulis, seperti diantaranya terkait dengan kenakalan siswa karena memang masalah ini memang tidak dapat dihindar terjadi di setiap sekolah, dan juga kurangnya penekanan terhadap siswa untuk pelaksanaan ibadah wajib seperti sholat Zuhur dan sholat Ashar karena memang bisa dikatakan rata – rata siswanya itu beragama islam akan tetapi yang melakanan sholat hanya beberapa saja. Kemudian beranjak ke dalam proses pembelajaran, berawal dari pembacaan doa yang hanya dilaksanakan oleh beberapa siswa saja padahal doa ini sangat penting bagi seorang penuntut ilmu, kemudian juga terdapat beberapa problematika diantaranya masih banyak siswa yang tidak disiplin saat belajar, sehingga kelihatan sangat jelas siswa yang memang berniat belajar dan siswa yang cuma main - main dikelas sehingga ini menjadi problematika yang tidak dapat dituntaskan sampai akhir semester nanti. Di dalam penyampaian materi pembelajaran beberapa guru juga monoton dalam melaksanakan metode beserta model pembelajaran sehingga ini mungkin juga berdampak terhadap antusias atau semangat siswa dalam belajar.

Jadi inilah beberapa contoh yang secara garis besar penulis temui di lapangan, sehingga dengan demikian penulis bisa mengangkat permasalahan didalam penelitian penulis dan juga dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang ada.

Dari fakta inilah kemudian muncul gagasan akan pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi menjawab permasalahan moral dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (values education) melalui pendidikan keluarga dan sekolah.¹ Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam penanaman nilai-nilai religious yang menghantarkan seseorang pada pembentukan moral sejak dini. Sedangkan sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam diri, karakter dan kepribadian. Kerenanya, mencari konsep pendidikan karakter menjadi sangat urgen dalam upaya menyiapkan insan yang unggul, beriman, jujur dan berkepribadian.

Karakter adalah sifat kewajiban, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan bangsa yang berbudi pekerti¹. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak dan bangsa yang tidak berbudi pekerti.²

Membangun karakter bukanlah sebuah pekerjaan yang instan dan dilakukan secara simultan, tapi sebuah pekerjaan yang membutuhkan sebuah proses yang lama dan bersinergi. Namun, yang menjadi ironis saat ini pendidikan karakter tidak lebih pada ranah pengetahuan, karena tanpa identifikasi karakter, pendidikan karakter hanya akan menjadi sebuah petualangan tanpa peta, tiada tujuan yang tepat, pendidikan karakter hanya akan menjadi makanan kognisi yang hanya mampu mengisi wilayah kognisi seseorang³.

¹ Farid Wadji, *Nilai-nilai Karakter dalam Al-quran*, (Bangka Belitung: ADMINBABEL, 2018)

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif,

³ Suwito, Umar, dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek: Characters Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) h. 26

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu di tanamkan sejak dini kepada anak-anak. Mantan Menteri Pendidikan nasional mengatakan bahwa dari berbagai peristiwa saat ini tentunya menjadi sadar betapa pentingnya pendidikan/pembentukan karakter ditanamkan sejak dini⁴.

Maraknya beberapa kasus saat ini yang melanda Indonesia saat ini baik dari kalangan pemerintahan sampai kalangan rakyat jelata merupakan dampak dari merosotnya moral bangsa saat ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan yang melalui beberapa mata pelajaran disuatu pendidikan masih kurang. Pendidikan karakter adalah salah satu solusi untuk mengembalikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk menanamkan kembali nilai-nilai karakter bangsa.

Realitas saat ini pendidikan hanya mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Adapun aspek moral dan etis sebagai basis pembentukan karakter dan budaya bangsa semakin terpinggirkan. Kondisi mental, karakter, budi pekerti, dan akhlak bangsa yang memprihatinkan seperti perilaku menyimpang, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur dan perilaku yang seolah-olah tidak ada tatanan hukum positif sesuai dengan tatanan norma budaya bangsa Indonesia. Karakter dan budaya dalam kehidupan bangsa dapat membawa kemunduran dalam peradaban bangsa, sebaliknya kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk memanusiakan manusia. Bentuk praktik pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal bermuara pada satu tujuan, yaitu berhubungan dengan proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, baik tindakan maupun pengalaman yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dalam upaya penyelenggaraan pendidikan untuk memenuhi tujuan, ditempuh beragam cara dan strategi. Namun, satu hal yang wajib diketahui oleh praktisi pendidikan bahwa, pendidikan itu bukan proses singkat yangsekali jadi dan juga bukan suatu cara yang dapat berproses sendiri tanpa adanya campur tangan dari pihak-pihak yang terkait.

Hal ini agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang No.1 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab II pasal 3 :

- 1) Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan banyak membentuk watak serta peradaban bangsa yang merambat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵
- 2) Tujuan pendidikan nasional di atas sejalan dengan visi dan misi pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi siswa yang memiliki karakter dan watak berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan bangsa.

Allah SWT dalam menciptakan manusia memiliki potensi yang handal dibanding dengan ciptaan lainnya. Manusia memiliki fitrah atau potensi yang dapat ia kembangkan, sebagai kelebihan dibanding dengan ciptaan lain. Manusia memerlukan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan fitrahnya telah menjadi kodrat bagi manusia untuk mengalami perkembangan sebagai wujud bahwa ia merupakan makhluk yang berakal. Pendidikan anak menjadi tanggung jawab negara sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

⁴ Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PTRemaja Rosdakarya, .2011)

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan dapat ditempuh melalui jenjang pendidikan formal, informal, dan non formal. Sekolah merupakan lembaga formal yang diberikan kepercayaan untuk mengadakan *transfer of knowledge* secara terstruktur dan sistematis. Dengan adanya sekolah sebagai lembaga formal, maka manusia dapat memperoleh pendidikan secara terstruktur dan sistematis. Sekolah juga menyajikan proses pendidikan kognitif bagi manusia secara intra atau dengan kata lain, sekolah membentuk kecerdasan kognitif anak melalui proses belajar mengajar di kelas dengan beragam mata pelajaran. Selain itu sekolah juga membentuk *skill* anak melalui macam-macam kegiatan tambahan di luar jam sekolah, salahsatu kegiatan yang lazim dikenal untuk menyalurkan bakat peserta didik yaitu kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang ada di luar jam tertentu dalam kurikulum (Depdikbud: 225). Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dapat berupa; Pramuka, pengembangan ilmu pengetahuan, kerohanian, olah raga danseni. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pegetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya.

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan proses pengaktualisasian potensi kualitas siswa. Selama ini bentuk proses belajar mengajar melalui bentuk tatap muka dalam kelas tidak cukup memberi ruang dan waktu bagi siswa untuk dapat mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Kemampuan mental yang dilatih umumnya berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan, ingatan, dan penalaran logis, sehingga sering terjadi keberhasilan pendidikan hanya dimiliki dari sejauh mana seorang siswa mampu memproduksi bahan pengajaran yang diberikan, hal tersebut menyebabkan kreativitas terhambat. Hal inilah yang dapat tergal dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut yakni adanya pemenuhan psikologi siswa, baik kebutuhan akan penghargaan, permainan dan kegembiraan.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMAN 19 Merangin, pembinaan karakter dalam proses pembelajaran masih minim. Ini ditandai dalam proses pembelajaran guru yang masih menekankan aspek kognitif tanpa menekankan aspek emosi, social dan religius. Selain itu, guru juga masih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga aspek psikologi siswa tidak berkembang secara maksimal. Hal ini dapat mempengaruhi karakter peserta didik, pembelajaran yang menekankan aspek emosi dan sosial dalam pembelajaran harus menggunakan penerapan metode bina karakter dapat menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik, karakter tersebut meliputi religius, sopan santun, disiplin, kerja sama, tanggung jawab, mandiri, berani dan jujur. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan mengkaji secara ilmiah “Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa di SMAN 19 Merangin, Prov. Jambi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini, penelitian ini banyak mementingkan segi proses dari pada hasil. Peneliti mengumpulkan data dari lapangan dengan mengadakan suatu penyelidikan, observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung dilapangan untuk mencari berbagai masalah yang terjadi dilapangan yang ada relevansinya dengan penelitian yang peneliti teliti⁵. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yaitu suatu penelitian yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistic atau dengan cara-cara kuantifikasi, maka hasil yang diperoleh berupa data yang berwujud kata-kata tertulis atau lisan fenomena atau karakteristik individu, situasi atau kelompok secara akurat. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Peneliti turun langsung kelapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan objek yang akan dibahas. Penelitian lapangan ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses “Upaya Penerapan

⁵ J.Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. (Bandung PT RemajaRosdakarya,

Pendidikan Karakter pada Siswa di SMAN 19 Merangin”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum

1. Profil SMAN 19 Merangin

Merangin adalah sebuah kabupaten diprovinsi Jambi, Indonesia. Kabupaten ini merupakan kabupaten terluas di provinsi Jambi, dengan luas wilayah 7.668,61 km² yang terbagi menjadi 24 kecamatan dan populasinya 357.315 jiwa. Penghasilan daerah terbesarnya ialah pohon karet dan sawit serta banyak lagi sumber alam lainnya. Merangin juga daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Pemerintah kabupaten Merangin sangat ingin mewujudkan masyarakat yang memiliki pendidikan terutama di dalam bidang keagamaan.

Para generasi sekarang ini banyak anak-anak yang kurang di dalam nilai, norma, perilaku serta nilai keagamaannya. Maka untuk itu sangat diperlukan pendidikan karakter dan pembelajaran keagamaan yang baik, meskipun tak dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi saat sekarang ini diperlukan juga, maka hal yang paling akurat diterapkan ialah belajar ilmu pengetahuan dan teknologi disertai dengan pendidikan keagamaan dan karakter sehingga muncullah generasi yang cerdas nan beradab dan tentunya sesuai dalam syariat Islam.

Di Merangin terdapat banyak tempat sekolah yang menyebabkan berkembangnya mutu pendidikan di Kabupaten Merangin ini. Tetapi tidak semua sekolah mampu memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat, contohnya di dalam masalah ekonomi, dimana masyarakat disini bisa di kategorikan banyak yang kurang mampu terutama di daerah kampung-kampung, sehingga muncullah simbolan “Jangankan untuk bersekolah, makan saja sudah Alhamdulillah”.

Mengingat keadaan yang demikian, maka muncullah pemikiran-pemikiran para pejabat atau pemikir pendidikan untuk membangun sekolah di Desa Sekancing Ilir, kec.Tiang Pumpung, Kab. Merangin. Sehingga keluarlah SK pendirian sekolah ini yaitu pada tanggal 05 Agustus 2016, maka dilaksanakanlah pembangunan utama sekolah ini dan pada tahun 2017 telah menerima peserta didik baru. Seiring berjalannya waktu pihak sekolah dan pemerintah setempat terus berupaya untuk perkembangan dan kemajuan sekolah ini, hingga perlahan-lahan berbagai fasilitas sekolah mulai terpenuhi dan minat dari anak-anak tamatan SMP setempatpun meningkat dalam dua tahun saja.

SMAN 19 Merangin terbentuk dengan adanya dorongan dan semangat dari para orang tua dan masyarakat. Dengan adanya sekolah ini yang telah menerapkan SPP gratis dan tidak pungut biaya apapun, maka harapannya semangat untuk menyambung sekolah itu bisa dirasakan oleh semua kalangan dan tercapainya cita-cita anak-anak kampung sehingga terciptalah generasi penerus bangsa Indonesia.

SMAN 19 Merangin adalah sekolah yang bisa dikategorikan masih baru yaitu sekitar 7-8 tahun berdirinya, walaupun demikian tidak membuat sekolah ini terus tertinggal dan selalu berupaya mengejar perkembangan serta kemajuan sistem pendidikannya. Sekolah ini merupakan satu- satunya sekolah menengah atas yang ada di Kecamatan Tiang Pumpung dengan mengikuti konsep Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) dan Pendidikan Nasional (DIKNAS).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Syarul Alimarno sebagai kepala sekolah menjelaskan bahwa pada saat ini sekolah sudah jauh berkembang dan maju, baik dalam segi internal maupun eksternalnya, sekolah yang dulunya sangat kurang dalam fasilitas belajar namun sekarang sudah sangat memadai dan tercukupi, yang dulu siswanya bandel-bandel namun sekarang sudah baik dan terkontrol kenakalannya, yang dulunya hanya beberapa guru saja yang mengajar namun sekarang sudah memuat disetiap bidang atau mata pelajarannya dan yang dulunya masih bayar uang pembangunan atau SPP namun sekarang sudah gratis semuanya.

Memang inilah harapannya yaitu bisa menjadi penarik minat bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya disini dan dapat membantu segenap masyarakat yang selama ini terkendala masalah biaya sehingga semuanya merasakan pendidikan sampai menengah atas bahkan tingkat tinggi sekalipun. Saat ini SMAN 19 Merangin dipimpin oleh bapak Syarul Alimarno S.Pd. M, Pd.i. Sekolah ini memiliki jumlah guru 17 orang berserta perangkat TU dan keamanan lainnya. Untuk siswanya berjumlah 70 orang keseluruhannya. Seluruh siswa di SMAN 19 Merangin ini memiliki latar belakang yang beragam, tidak hanya berasal dari daerah setempat saja tetapi ada juga yang dari luar daerah, dengan ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan keberagaman budaya, tradisi, ras

dan pengalaman yang berbeda.

Fasilitas yang ada di SMAN 19 Merangin memiliki beragam fasilitas yang mendukung untuk membantu pelaksanaan pembelajaran. Termasuk ruang belajar yang nyaman, tempat olahraga, ruang guru yang dilengkapi dengan peralatan pengajaran modern, ruang untuk kegiatan pengembangan siswa, serta kantin sebagai fasilitas penyedia makanan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Adanya masjid tempat siswa melakukan ibadah kemudian adanya kamar mandi dan WC, dan perpustakaan tempat siswa untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang memberikan akses ke berbagai sumber literatur yang beragam dan mendukung proses pembelajaran di luar kelas.

Gambar 4.1 Kompleks SMAN 19 Merangin



Berdasarkan gambar di atas SMAN 19 Merangin memiliki tempat yang strategis karena dekat sama keramaian. Sekolah ini berada di Jalan Bangko-Muara Siau, Desa Sekancing, Kec. Tiang Pumpung, Kab. Merangin. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah menengah atas di Kec. Tiang Pumpung.

Temuan Khusus

1. Upaya penerapan pendidikan karakter di SMAN 19 Merangin

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, secara khusus ciri-ciri tersebut membedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu, sehingga ia bisa dikatakan sebagai orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga anak/ peserta didik menjadi paham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*domain perilaku*). Jadi pendidikan karakter terkait erat dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan.

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam yang tidak lain adalah untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al- Quran. Tetapi kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan Nabi Muhammad SAW. pendidikan karakter tidak bisa diajarkan dengan kata-kata, melainkan melalui pengalaman yang dimiliki anak. Pengalaman ini didapatkan anak dengan melihat dan merasakan contoh dari orang-orang terdekatnya (orang tua, guru, dan sebagainya). Basis dari pendidikan moral Pestalozzi adalah "Pendidikan moral tidak diajarkan, melainkan dicontohkan".

Dengan adanya pendidikan atau bina karakter ini, guru dan siswa diharapkan saling bekerjasama dalam menjalankan prosesnya, siswa yang senantiasa mengikuti arahan guru baik didalam kelas maupun diluar jam pelajaran dan begitupun sebaliknya guru juga harus selalu menjadi suri tauladan yang baik, tidak mencontohkan sifat yang kurang bagus atau merendahkan martabat guru tersebut dalam bertindak sehingga guru tersebut akan selalu dihargai disamping juga siswa akan mencontohkan sikap-sikap kebaikan yang dilakukannya. Maka dikenallah istilah guru itu bukan hanya sekedar pengajar, pendidik dan pembina siswa melainkan juga menjadi cerminan atau *impact*

bagi siswa, maka guru itu sebenarnya harus berhati-hati dalam bersikap atau bertindak karena itu juga akan menjadi pelajaran bagi siswa baik itu sikap yang bagus bahkan kurang baik sekalipun.

Sejalan dengan itu diperlukannya juga berbagai penerapan kegiatan yang berdampak langsung terhadap karakter siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler, sholat berjamaah, baca yasin di pagi jum'at, upacara bendera, dan banyak lagi latihan kedisiplinan lainnya yang dapat menumbuhkan karakter didalam diri siswa.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah SMAN 19 Merangin bapak Syarul Alimarno.

Menurutnya di sekolah di SMAN 19 Merangin ini siswa-siswa sudah mulai aktif didalam kegiatan atau program harian, mingguan maupun bulanan dan juga siswaditekankan untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Dari berbagai program ini tentunya sangat berpengaruh kepada baik atauburuk pribadi siswa. Dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara pribadi peneliti, adapun kegiatan atau program-program yang dimaksud ialah seperti :

a. Kegiatan harian

Kegiatan harian merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa disetiap harinya. Program ini dapat mengajarkan siswa untuk bisa lebih disiplin, bertanggungjawab, dan menumbuhkan nilai religiustasnya. Kegiatan harian ini terdiri dari:

1. Siswa melaksanakan sholat zuhur berjamaah
2. Senantiasa berdoa sebelum memulai pembelajaran
3. Membaca Al- Quran atau tadarus beberapa ayat sebelum belajar
4. Kebersihan diri dan lingkungan
5. Mengikuti pembelajaran dengan cermat dan disiplin

Gambar 4.1 Kegiatan proses pembelajaran



Berdasarkan gambar diatas, siswa sedang melaksanakan pembelajaran dengan cermat. Disini siswa dituntut untuk datang tepat waktu ke sekolah, jika ada yang telat maka akan dikenakan sanksi atau hukuman. Sebelum memulai pembelajaran siswa selalu rutin juga membaca beberapa ayat didalam Al-Quran dan membaca doa belajar. Maka dengan ini siswa akan terbentuk menjadi pribadi yang disiplin dan rajin selalu. Dan juga proses pembelajaran akan berkah selalu sehingga pesan atau pelajaran yang disampaikan oleh guru itu mudah didapat dan dipahami.

Gambar 4.2 Menjaga kebersihan



Berdasarkan gambar diatas, siswa yang datang terlambat atau ada masalah kasus ringan maka

akan dihukum untuk membersihkan perkarangan sekolah. sebenarnya ini bukan untuk siswa yang bermasalah saja akan tetapi siswa yang lain juga dituntut untuk menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya. Prilaku ini sangat baik juga untuk siswa karena disamping lingkungan yang menjadi bersih juga membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

b. Kegiatan mingguan

Kegiatan mingguan adalah kegiatan yang dilakukan pada setiap minggunya di lingkungan sekolah atau SMAN 19 Merangin. Siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini karena telah ditentukan jadwalnya.

Kegiatan mingguan ini terdiri dari :

1. Siswa diwajibkan mengikuti upacara bendera
2. Siswa diwajibkan melaksanakan baca yasin disetiap pagi jumat
3. Siswa diwajibkan melaksanakan kultum dihari jumat
4. Bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah
5. Latihan kepramukaan
6. Adanya kegiatan senam setiap pagi sabtu

Gambar 4. 3 Kegiatan rutin upacara bendera



Berdasarkan gambar diatas , siswa melaksanakan wajib setiap pagi senin yaitu upacara bendera guna untuk mengenang atau menghormati para pahlawan yang telah memperjuangkan bangsa Indonesia. Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan oleh siswa yang setiap seninnya itu bergiliran satu kelas dan diganti setiap minggunya sehingga semua bisa merasakan dan memiliki tanggung jawab.

Gambar 4.4 Kegiatan baca yasin dan kultum jumat



Berdasarkan gambar diatas, siswa dan para guru melakukan kegiatan baca yasin dan kultum oleh siswa pada pagi setiap hari jumat (pukul 07.00- 07.30). kegiatan ini sangat bagus untuk diterapkan karena selain untuk melatih kedisiplinan siswa juga menumbuhkan nilai-nilai agama untuk dirinya bsehingga berguna nanti dimasa depan.

Gambar 4.5 Kegiatan senam pagi



Berdasarkan gambar di atas, siswa melaksanakan senam pagi yaitu setiap hari sabtu (pukul 07.15-07.45) yang dipimpin oleh seorang pembina atau guru olahraga. Di SMAN 19 Merangin tidak hanya memperhatikan nilai kognitif dan religious saja, tetapi juga perhatian terhadap kesehatan dan kebugaran jasmani, sehingga tidak hanya menjadi orang yg cerdas dimasa depan tetapi juga menjadi generasi yang sehat dan bersemangat.

Gambar 4.6 Kegiatan gotong royong



Berdasarkan gambar di atas, terlihat siswa sedang membuat podium untuk Pembina upacara atau kegiatan lainnya. Disini siswa jugadituntut untuk bekerja keras dan saling bekerjasama agar tercipta suasana sosial yang kompak dan kolaborasi. Selain itu juga menumbuhkan kedekatan anatar sesama dan menyambung silaturrahmi.

c. Kegiatan Bulanan/tahunan

Kegiatan bulanan atau tahunan ialah kegiatan dari sekolah yang dilaksanakan satu kali dalam sebulan atau setahun. Secara umum kegiatan bulanan mengikuti kegiatan harian dan mingguan. Adapun kegiatan bulanan ini terdiri dari :

1. Kegiatan muhasabah atau pengingat diri siswa
2. Melaksanakan acara isra mi'raj
3. Melaksanakan acara maulid Nabi Muhammad saw
4. Mengikuti berbagai perlombaan di luar sekolah, seperti sains, pramuka, debat, lcc dan lain-lain.
5. Pengembangan diri
6. Latihan keterampilan, kepemimpinan dan basic life skill.

Gambar 4.7 Kegiatan memperingati maulid nabi Muhammad saw



Berdasarkan gambar di atas, terlihat siswa-siswi dan para guru sedang berkumpul bersama

yaitu untuk memperingati maulid nabi Muhammad saw. Kegiatan ini berlangsung setiap tahunnya di masjid daerah setempat yakni masjid Nurul Huda desa Sekancing ilir. Adapun untuk pelaksanaannya itu dipanitiai oleh para siswa dan untuk ceramahnya itu diundang dari ustadz luar. Dengan semangat inilah nantinya diharapkan generasi yang selalu ingat dengan ajaran allah dan rasulnya dimanapun mereka berada.

Gambar 4.8 Kegiatan muhasabah



Berdasarkan gambar diatas, siswa dan para guru sangat antusias mendengarkan pesan-pesan atau ceramah motivasi yang disampaikan oleh bapak motivator yang dipanggil dari luar daerah. tentunya kegiatan ini sangat bermanfaat untuk dilaksanakan juga supaya para siswa itu sadar atau ingat akan nilai-nilai dan pesan agama. Karena kita tahu bahwa diusia yang remaja itu rentan untuk lupa akan nikmat dan syariat dari tuhan. Dan yang terpenting disini siswa dituntun untuk selalu berbakti kepada orang tua dan gurunya.

SMAN 19 Merangin ini tidak hanya memiliki program dalam sekolah saja, akan tetapi tentunya sekolah juga mempunyai berbagai kegiatan diluar sekolah atau biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Disini siswa diajarkan berbagai kegiatan supaya karakter atau individu siswa itu terlatih menjadi pribadi yang berguna bagi masa depan nanti. Sekolah ini tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan semata saja akan tetapi juga mengutamakan nilai-nilai religiusitas dan keagamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler ini terdiri dari :

1. Pramuka

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang diadakan oleh sekolah untuk menumbuhkan kerjasama antara siswa dan solidaritas antar siswa. Pramuka mampu mengembangkan potensi kepribadian, keterampilan, kemandirian dan kreativitas seseorang. Kegiatan ini juga mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, gotong royong dan peduli sesama.

Kegiatan ini dilakukan disekolah yang nantinya diawasi oleh seorang Pembina atau guru. Siswa akan dibagi menjadi beberapa regu untuk melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan ini dilakukan satu kali seminggu khususnya di hari sabtu yang memperkuat keterampilan kepemimpinan dan kerja sama. Sekolah ini telah berpartisipasi mengikuti perlombaan pramuka antar tingkat sekolah.

Gambar 4.9 Kegiatan pramuka



2. Literasi

Literasi merupakan program dari sekolah juga kegiatan ini melibatkan kemampuan membaca,

menulis dan berpikir kritis para siswa. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan bapak mardianton sebagai kepala sekolah menurutnya literasi ini merupakan program ekstrakurikuler dari sekolah dimana siswa dilatih untuk membaca, menulis.

Kegiatan ini sangat bermanfaat karena siswa yang sekolah di SMAN 19 Merangin ini tidak hanya belajar dan mengikuti program intern saja. Akan tetapi diajarkan bagaimana berpikir kritis. Menurut Ibuk Srik, literasi ini telah berjalan sesuai harapan dimana siswa telah menulis berbagai buku kemudian sudah menerima sertifikat. Dimana buku yang telah di tulis oleh siswa telah di publish. Kepala sekolah berharap siswa yang bersekolah di SMP IT ini tidak hanya berprestasi di bidang agama saja akan tetapi bisa juga berprestasi di bidang ilmu lainnya.

3. Public Speaking

Public speaking merupakan kegiatan dari program sekolah. Public speaking merupakan keterampilan yang sangat berharga dimana seseorang menyampaikan ide dengan jelas kepada orang lain. Kemampuan berbicara di depan umum sangatlah di perlukan pada zaman sekarang. Di sekolah ini siswa diajarkan public speaking atau berbicara di depan umum. Siswa dilatih menyampaikan pendapat atau idenya, seperti ceramah, presentasi dan menjadi MC pada suatu kegiatan yang berkaitan dengan sekolah.

4. Paskibra

Paskibra adalah singkatan dari Pasukan Pengibar Bendera dengan tugas utamanya untuk mengibarkan dan menurunkan Bendera Merah Putih dalam upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di tiga tempat, yakni tingkat kabupaten/kota, provinsi dan nasional.

Paskibra ialah suatu ekstrakurikuler yang dapat menjadi media bagi anggotanya untuk membentuk nilai-nilai penting dalam diri. Di dalamnya terdapat nilai-nilai seperti kedisiplinan, cinta tanah air, patriotisme, dan lain-lain. Oleh karena itu upaya dan partisipasi semua pihak sangat diperlukan terutama sekolah. Pelaksanaan kegiatan ini juga hampir sama dengan latihan kepramukaan, yaitu dibina oleh seorang Pembina atau guru. Dengan meliputi berbagai jenis kegiatan, diantaranya Peraturan Baris Berbaris (PBB), Tata Upacara Bendera (TUB), serta Latihan Kepemimpinan Siswa Tingkat Perintis dan Pemula.



Gambar 4.10 Kegiatan Paskibra

5. Rohis

Rohis yaitu singkatan dari Rohani Islam merupakan sebuah organisasi guna memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohis biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler di sekolah menengah atas (SMK/SMA). Fungsi Rohis sendiri adalah guna berbagi ilmu pengetahuan islam dalam bentuk forum, pengajaran, dakwah. Kegiatan-kegiatan Rohis adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Islam lewat metode kelompok setiap minggu.
- b. Pembelajaran Islam di alam terbuka.
- c. Baca tulis Alquran (BTA).
- d. Perbaikan bacaan Alquran dengan tajwid aplikatif (tahsin).
- e. Penghafalan Alquran sehari 1 ayat.

Hambatan dalam Penerapan Pendidikan Karakter di SMAN 19 Merangin

Implementasi pendidikan karakter terutama didalam kegiatan belajar mengajar di SMAN 19 Merangin menemui beberapa hambatan. Hambatan tersebut di antaranya masih terbatasnya pengetahuan guru-guru tentang pendidikan berkarakter, terutama dalam penyusunan perangkat

pembelajaran. Ini disampaikan oleh Bapak Syarul Alimarno.

"pendidikan karakter kan suatu program baru jadi saya belum benar-benar tahu apa itu pendidikan berkarakter secara menyeluruh, terutama penyusunan RPPnya, saya hanya sebatas tahu dari teman-teman yang ikut workshop di dinas, kan tidak semua guru dikirim untuk ikut workshop karena yang dikirim hanya guru dari mata pelajaran inti saja" (wawancara tanggal 03 mei 2024).

Selain itu tidak adanya konsep yang jelas mengenai bagaimana evaluasi dari pendidikan berkarakter. Tidak adanya konsep yang jelas dalam evaluasi membuat guru-guru di SMA Negeri 19 Merangin bingung, ada beberapa guru yang berpendapat evaluasi sangat penting karena dengan evaluasi bisa diukur perkembangan sikap dari peserta didik. Namun sebagian guru yang lain memiliki pandangan bahwa dalam pendidikan berkarakter yang terpenting proses internalisasi nilainya dan evaluasi tidak perlu dilakukan secara tertulis. Seperti yang disampaikan ibu Evi Novialinda selaku waka kesiswaan. "belum ada patokan yang jelas dari Puskur, terutama yang berkaitan dengan materi dan bagaimana evaluasinya, padahal itu penting"

Perbedaan lingkungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga juga menjadi sebuah kendala tersendiri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya apabila di SMAN 19 Merangin terdiri dari peserta didik yang heterogen termasuk nilai-nilainya, dan tidak jarang nilai-nilai tersebut berbenturan antara satu dengan lainnya, sehingga sangat sulit menentukan nilai yang sesuai dengan berbagai latar belakang tersebut. Seperti yang disampaikan Pak Mandala berikut :

"SMA 19 kan sangat heterogen latar belakang siswanya, jadi sekolah harus pintar agar nilai yang ditetapkan di sini bisa diterapkan ke siswa yang heterogen itu, intinya ya harus sabar dan telaten dalam menghadapi anak" (wawancara tanggal 23 mei 2011). Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibuk Srik.

"... SMA 19 siswanya sangat beragam latar belakang dan kondisi sosial ekonominya, sehingga sikapnya pun beragam ada yang manut dan banyak juga yang mbandel" (wawancara tanggal 03 mei 2024).

Demoralisasi yang secara akut telah menyerang seluruh elemen bangsa ini sehingga di lingkungan sekitar anak-anak tidak mendapat keteladanan yang baik menurut Bapak kepala sekolah juga menjadi hambatan yang cukup berat dalam mendidik kepribadian anak.

Sesuai dengan hasil wawancara berikut.

"Saya kira mudah untuk mendidik kepribadian anak, apabila para pejabat-pejabat di atas dapat memberi teladan yang baik. Bukan seperti sekarang di mana para pejabat melakukan korupsi secara berjamaah bahkan banyak juga yang melakukan tindakan asusila. Lingkungan juga sangat berperan mas, di sekolah sudah diajarkan tertib dan taat aturan. Tapi ketika diluar banyak orang yang melanggar aturan seperti tidak memakai helm, nrobo lampu merah maka anak pun bisa untuk mengikuti hal-hal negatif itu, karena itu sudah menjadi hal yang wajar di masyarakat itu. Inilah hambatan sekaligus tantangan yang harus kita sambut dan hadapi" (wawancara tanggal 03 mei 2024). Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ibuk Wiwin.

"Percuma pemerintah menerapkan program-program baru untuk mendidik moral anak kalau para elit sendiri perbuatannya tidak beradab seperti sekarang, media yang paling bagus kan contoh to mas" (wawancara tanggal 03 mei 2024).

Meski terkesan sepele keterbatasan waktu dan penguasaan teknologi ternyata juga menjadi masalah tersendiri yang dihadapi oleh para guru, ini karena setiap program baru tentunya diikuti juga perubahan dalam kurikulum termasuk silabus, dan RPP sehingga perlu waktu, tenaga, dan kemampuan tambahan untuk menyesuaikan perangkat pembelajarannya dengan setiap program baru. Hal ini seperti yang dialami Pak Mandala.

"Penyusunan perangkat dan RPP saya mengalami hambatan ananda, karena kemampuan ICT saya kan tidak seperti guru-guru muda, untuk menyelesaikannya saya ya terpaksa ngrental mas" (wawancara tanggal 03 mei 2024).

Sedangkan dari sisi peserta didik yang sering menjadi hambatan dalam program pendidikan berkarakter adalah penyampaian-penyampaian nasehat oleh bapak ibu guru yang terkesan mendoktrin sehingga kurang bersahabat dan komunikatif dengan peserta didik

Hal ini sesuai dengan informasi yang diperoleh dari Yelvi Amanda selaku peserta didik kelas XI IPA 1 berikut.

"... Menurut saya sih pendidikan karakter bagus, karena bisa membantu kita untuk

membentuk karakter kita dan bisa lebih pede karena anak SMA kan dalam masa pencarian jati diri. Tapi menurut saya dalam penyampaiannya tuh kurang komunikatif dan kurang merakyat. Sarannya sih supaya kedepannya dalam menyampaikan pesan-pesan nilainya itu bisa lebih merakyat” (wawancara tanggal 03 Mei 2024).

Dan didukung oleh pernyataan Haikal selaku peserta didik kelas XII IPA 1 berikut;

“.... Pendidikan karakter cukup baik dan emang perlu untuk pendidikan sekarang karena anak muda sekarang udah jauh dari norma, tapi kalo bisa dalam penyampaiannya jangan terlalu tegang sehingga siswa fresh dan gak terkesan didoktrin” (wawancara tanggal 03 Mei 2024).

Beberapa hambatan di atas terkait dengan peran guru yang sangat penting dalam penerapan pendidikan berkarakter karena gurulah pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Figur guru harus sadar akan peran yang diembannya sebagai figur yang digugu dan ditiru. Guru adalah komponen penting dalam proses pendidikan. Dianggap komponen penting karena guru adalah yang mampu untuk memahami, mendalami, melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan (Nurdin, 2008). Untuk melaksanakan kewajibannya tentunya guru harus memiliki kompetensi, diantaranya :

a. Kompetensi Pedagogik

Merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang terdiri dari kemampuan memahami peserta didik, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran, kemampuan membantu pengembangan peserta didik dan kemampuan mengaktualisasi berbagai potensi yang dipunyainya.

b. Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional.

c. Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, serta masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian yang harus melekat pada pendidik yang merupakan pribadi yang mantap, stabil, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan dapat dijadikan teladan bagi peserta didik (Pusat Pengembangan PPL, 2010:81). Sulani (dalam Nurdin, 2008:129) juga menjelaskan untuk mencapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok, antara lain:

a. Syarat syakhsiyah (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan)

b. Syarat ilmiah (mempunyai ilmu pengetahuan yang mumpuni)

c. Syarat idhafiyah (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan) .

Untuk mengatasi berbagai hambatan yang ditemui dalam proses implementasi pendidikan berkarakter tentunya diperlukan solusi. Solusi yang dilakukan SMA Negeri 19 Merangin antara lain melaksanakan in house training secara berkesinambungan tiap awal semester. Hal ini dilakukan sebagai sarana bagi para guru untuk menambah wawasan tentang pendidikan berkarakter. Seperti yang diutarakan Bapak Syarul Alimarno :

".... in house training dilakukan secara berkesinambungan minimal awal semester dengan mengundang pakar dari luar" (wawancara tanggal 03 mei 2024). SMA Negeri 19 Merangin juga pernah melaksanakan kerja sama dengan sekolah-sekolah yang telah terlebih dahulu melaksanakan program pendidikan berkarakter, salah satunya dengan SMAN 7 Merangin. Kerja sama itu terwujud dengan pengiriman beberapa guru di SMA Negeri 19 Merangin untuk magang di SMA tersebut.

Dengan program magang itu diharapkan guru-guru dari SMA Negeri 19 Merangin dapat menimba ilmu tentang pendidikan berkarakter dan kemudian bisa ditularkan ke guru-guru lain di SMA Negeri 19 Merangin. Hal ini sesuai yang diutarakan oleh Ibu Evi Novialinda.".... selain itu sekolah juga melakukan studi banding tentang pendidikan karakter dan waktu itu Bu Evi memilih ke kota Jambi" (wawancara tanggal 03 Mei 2024).

Selain itu guru-guru di SMA Negeri 19 Merangin juga secara mandiri mengikuti kegiatan seperti seminar atau workshop untuk menambah wawasan tentang pendidikan berkarakter.

Sejalan dengan itu pula hasil peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua siswa bernamaibu Nurmawani.

Dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara pribadi peneliti dengan ibu Nurmawani. Menurutnya pendidikan karakter sama dengan olah tingkah laku anak sehari-hari. Jadi sebelum kesekolahpun dirumah kami sudah tanamkan nilai-nilai moral dan karakter itu. Maka akan lebih bagus lagi jika sekolah juga memperhatikan permasalahan ini. Karena kita tahu ya anak-anak zaman sekarang ini, kerjanya hp dulu. Pokonya serba canggih lah, kan kita ndak tahu apa yang diakses anak ini, jadi kami yang awam ini juga berharap ke pihak sekolah untuk memantau membina dalam hal ini. (wawancara tanggal 06 Mei 2024).

Disamping itu juga sekolah telah menerapkan berbagai kegiatan atau program, baik itu kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan bulanan serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler sehingga dengan itu jugadapat membentuk pribadi siswa yang baik dan beradab, tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan saja namun juga bagus dalam karakternya, dan yang terpenting siswa itu selalu menjaga baik hubungannya dengan yang maha kuasa (Allah SWT) dan juga kepada manusia lainnya.

Maka dengan dimunculkannya berbagai solusi ini besar harapan sekolah bersama dengan hal ini terciptalah generasi yang siap bertempur di masa depan atau zaman yang sudah banyak fitnah ini dan pesatnya teknologi yang terus dan menerus berkembang, tetap teguh kepada tali akidah yang menjadi pondasi bagi umat islam dan pintar dalam ilmu pengetahuan tetapi selalu terjaga ibadahnya sehingga muncullah karakter baik itu. Dan ini tidak semestinya hanya diterapkan di SMAN 19 Merangin saja tetapi seluruh sekolah yang ada di Indonesia maupun didunia apalagi yang notaben sekolahnya itu berbasic Islam, jadi meratalah pendidikan itu dan berkembanglah Islam digempuran zaman sekarang ini.

SIMPULAN

Pendidikan berkarakter di SMA Negeri 19 Merangin bukan merupakan mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan ke semua mata pelajaran yang ada dan juga dapat ditemukan atau dilatih oleh siswa pada kegiatan-kegiatan yang ada disekolah, seperti kegiatan, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan juga kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah di SMA Negeri 19 Merangin. Implementasi pendidikan berkarakter dapat dilaksanakan pada perangkat pembelajaran seperti silabus dan rencana perangkat pembelajaran (RPP), kegiatan pembelajaran serta program-program sekolah lain seperti ekstrakurikuler, live in, social care, kewirausahaan, kantin kejujuran, dan character building camp. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam program pendidikan karakter di SMA Negeri 19 Merangin antara lain; religius, jujur, peduli lingkungan, nasionalisme, kreatif dan inovatif. Pengembangan lima nilai ini karena disesuaikan dengan nilai-nilai inti sekolah. Selain itu beberapa guru juga mengembangkan nilai-nilai lain yang disesuaikan dengan materi pelajarannya, namun harus selalu mengacu pada 18 nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.
2. Implementasi pendidikan berkarakter di SMA Negeri 19 Merangin dapat dilihat dalam silabus dan RPP yang disusun oleh guru di SMA Negeri 19 Merangin, pada silabus pendidikan berkarakter disisipkan pada kolom materi dan indikator, sedangkan pada RPP pendidikan berkarakter disisipkan pada bagian indikator, materi, kegiatan belajar dan penilaian. Implementasi pendidikan berkarakter dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada pengembangan metode pengajaran oleh guru-guru di SMA Negeri 19 Merangin seperti pengembangan metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode ceramah atau teguran. Selain di SMA Negeri 19 Merangin juga terdapat slogan-slogan yang berisi pesan-pesan moral yang bertujuan untuk mendukung program pendidikan berkarakter.
3. Sekolah menerapkan berbagai kegiatan, seperti kegiatan harian, mingguan dan bulanan serta kegiatan ekstrakurikuler secara aktif, ini merupakan faktor terpenting juga didalam pelaksanaan pendidikan karakter karena dengan hal ini siswa akan terbiasa atau terbentuk kepribadiannya dengan mengikuti berbagai kegiatan itu disekolah.
4. Hambatan yang ditemui dalam implementasi pendidikan berkarakter di SMA Negeri 19 Merangin adalah terbatasnya pengetahuan akan pendidikan berkarakter, seperti kesulitan dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pengajaran (RPP), penentuan model evaluasi yang harus digunakan karena belum terdapat konsep evaluasi yang jelas. Anggapan peserta didik terhadap nasehat-nasehat dari guru sebagai suatu doktrin yang kaku juga menjadi suatu hambatan tersendiri.

Selain itu hambatan yang berasal luar seperti latar belakang peserta didik yang heterogen serta minimnya keteladanan yang ditunjukkan oleh para pemimpin bangsa. Kemudian masih ada siswa yang sulit diajak untuk berkontribusi didalam pelaksanaan pendidikan karakter ini, seperti pelaksanaan sholat zuhur berjamaah dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

SARAN

Berdasarkan penelitian tentang Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa di SMAN 19 Merangin.

1. Kepada guru-guru di SMA Negeri 19 Merangin, supaya berperan lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan berkarakter ke dalam perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, serta metode, media dan teknik evaluasi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Kepada kepala sekolah, supaya mengoptimalkan fungsi tata tertib sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler serta menjaga ibadahnya agar penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik ketika berada di luar kelas dapat dilakukan lebih intensif.
3. Kepada siswa untuk meningkatkan nilai-nilai religiusitasnya lagi, karena kita tidak hanya perlu paham dengan ilmu pengetahuan umum saja akan tetapi harus di iringi dengan ilmu agama juga.
4. Kepada pembaca semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan para pembaca serta memberikan sumbangan pemikiran tentang pendidikan karakter.

REFERENSI

- Farid Wadji, Nilai-nilai Karakter dalam Al-quran, (Bangka Belitung: ADMINBABEL, 2018)
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif,
- Suwito, Umar, dkk, Tinjauan Berbagai Aspek: Characters Building, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) h. 26
- Majid, Abdul, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, .2011)
- J.Moleong, Lexy, Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi. (Bandung PT Remaja Rosdakarya,